

## **Relevansi Nilai-Nilai Pancasila dalam Menyikapi Perubahan Sosial di Era Digital**

**Marito Pulungan**

Institut Agama Islam Padang Lawas, Indonesia  
e-mail: [maritopulungan655@gmail.com](mailto:maritopulungan655@gmail.com)

**Bunga Elsa Safitri**

Institut Agama Islam Padang Lawas, Indonesia  
e-mail: [bungaelsasafitri@gmail.com](mailto:bungaelsasafitri@gmail.com)

**Mhd Jaya Harun Paredly Daulay**

Institut Agama Islam Padang Lawas, Indonesia  
e-mail: [jayadaulay093@gmail.com](mailto:jayadaulay093@gmail.com)

**Nur Hakima Akhirani Nasution**

Institut Agama Islam Padang Lawas, Indonesia  
e-mail: [nurhakima1992@gmail.com](mailto:nurhakima1992@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari pola komunikasi, interaksi sosial, hingga pembentukan budaya baru di ruang virtual. Perubahan tersebut menghadirkan berbagai peluang, namun juga menimbulkan tantangan berupa penyebaran hoaks, cyberbullying, intoleransi, dan luntarnya etika sosial. Dalam konteks ini, nilai-nilai Pancasila tetap relevan sebagai landasan moral dan ideologis dalam menyikapi dinamika sosial yang terus berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi perubahan sosial di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh melalui analisis berbagai buku, jurnal, dan dokumen ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk masyarakat yang berkarakter, toleran, kritis, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi digital. Revitalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan, literasi digital, dan pembiasaan sosial menjadi langkah penting untuk menjaga identitas bangsa di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: Pancasila, Perubahan Sosial, Era Digital, Nilai-Nilai Pancasila.

### **ABSTRACT**

*The rapid development of digital technology has brought significant changes to various aspects of social life, ranging from communication patterns and social interactions to the formation of new cultures in virtual spaces. These changes have created numerous opportunities, while also presenting challenges such as the spread of misinformation, cyberbullying, intolerance, and the decline of social ethics. In this context, the values of Pancasila remain highly relevant as a moral and ideological foundation for addressing the evolving dynamics of society. This study aims to analyze the relevance of Pancasila values in responding to social changes in the digital era. The research employs a qualitative approach using a library research method. Data were collected through the analysis of*

*various books, academic journals, and relevant scientific documents. The findings indicate that Pancasila values play a strategic role in shaping a society that is ethical, tolerant, critical, and responsible in utilizing digital technology. The revitalization of Pancasila values through education, digital literacy, and social habituation is essential to preserving national identity amid the currents of globalization.*

*Keywords: Pancasila, social change, digital era, Pancasila values.*

## PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar negara sekaligus pandangan hidup bangsa Indonesia yang memuat nilai-nilai fundamental dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebagai ideologi terbuka, Pancasila memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial yang menjadi landasan utama dalam membangun kehidupan berbangsa yang harmonis dan berkeadaban (Kaelan, 2023). Fleksibilitas tersebut menjadikan Pancasila senantiasa relevan dalam menghadapi dinamika sosial yang terus berkembang.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa masyarakat memasuki era digital, yaitu suatu masa yang ditandai oleh pesatnya penggunaan internet, media sosial, dan berbagai platform teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Era ini telah mengubah pola komunikasi, interaksi sosial, serta cara masyarakat memperoleh dan menyebarkan informasi. Aktivitas yang sebelumnya dilakukan secara konvensional kini beralih ke ruang digital, sehingga menciptakan pola kehidupan yang lebih cepat, praktis, dan terhubung secara global (Ninawati et al., 2024).

Transformasi digital memberikan banyak manfaat, seperti kemudahan akses informasi, efisiensi dalam berbagai aktivitas, serta terbukanya peluang inovasi di berbagai bidang. Media sosial, misalnya, menjadi sarana utama dalam berkomunikasi, berbagi gagasan, dan membangun jejaring sosial. Namun, kemajuan tersebut juga membawa konsekuensi berupa munculnya berbagai persoalan sosial, seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, ujaran kebencian, intoleransi, hingga polarisasi di tengah masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu diiringi dengan kesiapan moral dan etika dalam penggunaannya (Ninawati et al., 2024).

Perubahan sosial yang terjadi di era digital tidak hanya memengaruhi aspek teknologi, tetapi juga berdampak pada pola pikir, perilaku, dan sistem nilai masyarakat. Individualisme, menurunnya interaksi sosial secara langsung, serta lunturnya etika komunikasi menjadi tantangan nyata yang dihadapi masyarakat modern. Dalam situasi seperti ini, diperlukan suatu landasan nilai yang mampu menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai perubahan tersebut secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Nilai-nilai Pancasila memiliki peran yang sangat strategis dalam menyikapi perubahan sosial di era digital. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar konstitusional negara, tetapi juga sebagai kompas moral dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ketuhanan mendorong penggunaan teknologi secara beretika, nilai kemanusiaan menumbuhkan rasa hormat terhadap sesama, nilai persatuan memperkuat solidaritas nasional, nilai kerakyatan mengajarkan pentingnya dialog yang demokratis, dan nilai keadilan sosial menekankan pemerataan akses teknologi bagi seluruh lapisan masyarakat (Hidayah et al., 2022).

Relevansi Pancasila semakin penting ketika masyarakat dihadapkan pada derasnya arus globalisasi dan kompleksitas tantangan digital. Pancasila hadir sebagai benteng ideologis yang mampu menjaga identitas nasional sekaligus mengarahkan

masyarakat dalam memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang konstruktif. Dengan demikian, Pancasila tetap menjadi pedoman utama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, inklusif, dan berkeadaban di tengah perkembangan zaman (Hidayat, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam relevansi nilai-nilai Pancasila dalam menyikapi perubahan sosial di era digital. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam upaya revitalisasi nilai-nilai Pancasila agar tetap hidup, berkembang, dan menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan kontemporer.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial melalui analisis data deskriptif (Sugiyono, 2024). Sementara itu, studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti buku, jurnal nasional, artikel ilmiah, dan dokumen resmi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, dan menganalisis literatur yang berkaitan dengan Pancasila, perubahan sosial, dan era digital. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk menemukan tema, pola, dan hubungan antar konsep secara sistematis (Moleong, 2023).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Perubahan Sosial di Era Digital**

Era digital telah menjadi salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat modern. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menghadirkan pola interaksi yang lebih cepat, luas, dan tanpa batas geografis. Kehadiran internet telah menghubungkan individu dari berbagai wilayah dalam satu ruang virtual yang sama. Kondisi ini menjadikan masyarakat semakin terintegrasi dalam jaringan komunikasi global (Supriyatno et al., 2024).

Perubahan yang paling nyata terlihat pada pola komunikasi antarindividu. Interaksi yang sebelumnya didominasi oleh pertemuan langsung kini bergeser ke platform digital seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan forum daring. Komunikasi menjadi lebih efisien karena dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Pergeseran ini menunjukkan bahwa teknologi telah merevolusi cara manusia membangun hubungan sosial.

Selain mengubah pola komunikasi, era digital juga memengaruhi cara masyarakat memperoleh informasi. Informasi kini dapat diakses secara instan melalui berbagai platform digital dengan jangkauan yang sangat luas. Masyarakat tidak lagi bergantung sepenuhnya pada media konvensional sebagai sumber berita utama. Fenomena ini menciptakan masyarakat yang lebih cepat merespons berbagai peristiwa global maupun lokal.

Transformasi digital turut melahirkan budaya baru dalam kehidupan sosial. Aktivitas seperti belajar, bekerja, berbelanja, hingga berinteraksi kini banyak dilakukan melalui ruang virtual. Kehadiran budaya digital telah membentuk gaya hidup yang lebih praktis, fleksibel, dan berbasis teknologi. Perubahan ini memperlihatkan bagaimana teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

Di bidang ekonomi, era digital membuka peluang baru melalui perkembangan perdagangan elektronik dan ekonomi kreatif. Masyarakat memiliki kesempatan yang

lebih luas untuk berwirausaha dan memasarkan produk secara daring. Digitalisasi juga mendorong munculnya berbagai profesi baru yang sebelumnya tidak dikenal. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sosial di era digital memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Dalam bidang pendidikan, teknologi digital telah mengubah metode pembelajaran secara signifikan. Proses belajar tidak lagi terbatas pada ruang kelas konvensional, melainkan dapat dilakukan melalui platform pembelajaran daring. Peserta didik memperoleh akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber ilmu pengetahuan. Kondisi ini mendorong terciptanya ekosistem pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif.

Meskipun demikian, perubahan sosial di era digital juga menghadirkan berbagai tantangan yang kompleks. Penyebaran informasi palsu atau hoaks menjadi salah satu persoalan yang paling menonjol. Informasi yang tidak terverifikasi dapat dengan mudah menyebar dan memengaruhi opini publik. Situasi ini menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan literasi digital yang memadai (Abdillah, 2025).

Selain hoaks, ruang digital juga rentan terhadap munculnya ujaran kebencian dan cyberbullying. Kebebasan berekspresi yang tidak disertai tanggung jawab sering kali memicu konflik antarindividu maupun kelompok. Fenomena ini berpotensi merusak harmoni sosial dan menurunkan kualitas interaksi di masyarakat. Oleh karena itu, etika digital menjadi kebutuhan yang sangat penting.

Perkembangan teknologi juga berkontribusi terhadap meningkatnya kecenderungan individualisme. Intensitas interaksi virtual terkadang mengurangi kualitas hubungan sosial secara langsung. Masyarakat cenderung lebih fokus pada aktivitas di dunia maya dibandingkan membangun relasi di lingkungan nyata. Kondisi ini dapat memengaruhi solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, era digital telah membawa perubahan sosial yang bersifat multidimensional. Teknologi memberikan manfaat besar dalam berbagai aspek kehidupan, namun juga menghadirkan tantangan yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi perlu diimbangi dengan penguatan nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, transformasi digital dapat memberikan kontribusi positif bagi pembangunan masyarakat yang beradab dan berkelanjutan.

### **Relevansi Nilai-Nilai Pancasila**

Nilai-nilai Pancasila tetap memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi berbagai perubahan sosial di era digital. Sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, Pancasila mengandung prinsip-prinsip universal yang mampu menjawab tantangan zaman. Perkembangan teknologi yang begitu pesat tidak mengurangi esensi nilai-nilai tersebut, melainkan semakin menegaskan urgensinya dalam kehidupan modern. Dalam konteks masyarakat digital, Pancasila berfungsi sebagai pedoman moral, sosial, dan etis dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab (Kaelan, 2023).

Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, menekankan pentingnya moralitas, integritas, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi digital. Kehadiran ruang virtual menuntut setiap individu untuk tetap menjunjung tinggi nilai kejujuran, kesantunan, dan etika dalam berinteraksi. Pemanfaatan teknologi yang berlandaskan nilai ketuhanan akan mendorong terciptanya perilaku digital yang beradab. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi sarana kemajuan, tetapi juga instrumen untuk memperkuat kualitas spiritual dan moral masyarakat.

Implementasi sila pertama dapat diwujudkan melalui sikap bijak dalam menyebarkan informasi, menghindari konten negatif, serta menggunakan media digital untuk tujuan yang bermanfaat. Kesadaran bahwa setiap tindakan di ruang digital

memiliki konsekuensi moral menjadi landasan penting dalam membangun etika bermedia. Nilai ketuhanan juga mendorong individu untuk senantiasa mengedepankan kebaikan dan tanggung jawab sosial. Hal ini sangat relevan dalam menghadapi maraknya penyalahgunaan teknologi di era digital.

Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, mengajarkan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia dalam setiap interaksi digital. Ruang maya harus menjadi tempat yang aman, inklusif, dan bebas dari segala bentuk diskriminasi maupun kekerasan verbal. Cyberbullying, ujaran kebencian, dan perundungan digital merupakan tindakan yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, penerapan sila kedua sangat penting dalam menciptakan budaya digital yang humanis.

Penghormatan terhadap hak, privasi, dan kebebasan berekspresi orang lain menjadi bentuk nyata implementasi nilai kemanusiaan di ruang digital. Setiap pengguna teknologi dituntut untuk membangun komunikasi yang santun, empatik, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, interaksi digital dapat memperkuat solidaritas sosial dan rasa saling menghargai. Nilai kemanusiaan menjadi fondasi utama dalam menjaga kualitas hubungan antarindividu di era modern.

Sila ketiga, Persatuan Indonesia, memiliki relevansi yang sangat penting di tengah keberagaman masyarakat digital. Media sosial sering kali menjadi ruang pertemuan berbagai pandangan, budaya, dan identitas. Dalam kondisi tersebut, nilai persatuan berfungsi sebagai perekat yang menjaga kohesi sosial dan integrasi nasional. Pancasila mengajarkan bahwa keberagaman harus dipandang sebagai kekuatan, bukan sumber perpecahan.

Semangat persatuan diperlukan untuk menghadapi berbagai ancaman disintegrasi, seperti polarisasi, intoleransi, dan penyebaran narasi provokatif di media digital. Pengguna media sosial perlu mengedepankan rasa kebangsaan serta menolak segala bentuk konten yang berpotensi memecah belah masyarakat. Dengan demikian, ruang digital dapat menjadi sarana memperkuat persatuan nasional. Nilai persatuan menjadi benteng ideologis dalam menjaga keutuhan bangsa di tengah arus globalisasi.

Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, menuntun masyarakat untuk membangun budaya dialog yang demokratis di ruang digital. Kebebasan berpendapat harus diimbangi dengan sikap kritis, rasional, dan menghargai pandangan orang lain. Media digital seharusnya menjadi wadah pertukaran gagasan yang konstruktif. Musyawarah dan diskusi yang sehat merupakan wujud nyata pengamalan sila keempat.

Di tengah maraknya perdebatan di media sosial, nilai demokrasi Pancasila sangat diperlukan untuk mencegah konflik dan polarisasi. Masyarakat dituntut untuk mampu menyampaikan pendapat secara santun, menerima perbedaan, dan mengutamakan kepentingan bersama. Sikap tersebut akan menciptakan ruang digital yang lebih sehat dan produktif. Dengan demikian, demokrasi digital dapat berkembang sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan.

Sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, menegaskan pentingnya pemerataan akses terhadap teknologi dan informasi. Transformasi digital harus dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi. Kesenjangan digital antara wilayah perkotaan dan pedesaan perlu diminimalkan agar manfaat teknologi dapat dirasakan secara merata. Nilai keadilan sosial mendorong terciptanya inklusivitas dalam pembangunan digital nasional

Dengan demikian secara keseluruhan, kelima sila Pancasila merupakan pedoman yang sangat relevan dalam menghadapi dinamika kehidupan di era digital. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjaga identitas nasional, tetapi juga membentuk masyarakat yang

beretika, toleran, demokratis, dan berkeadilan. Pancasila hadir sebagai kompas moral dalam menyikapi berbagai tantangan teknologi modern. Oleh karena itu, aktualisasi nilai-nilai Pancasila menjadi kebutuhan mendesak untuk mewujudkan masyarakat digital yang beradab dan berkarakter.

### **Tantangan Implementasi Nilai Pancasila**

Implementasi nilai-nilai Pancasila di era digital menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks seiring pesatnya perkembangan teknologi informasi. Kemajuan teknologi memang membawa banyak manfaat, tetapi juga memunculkan persoalan baru yang berpotensi menghambat pengamalan nilai-nilai kebangsaan. Dalam konteks ini, Pancasila tidak hanya diuji sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai pedoman hidup dalam ruang digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis agar nilai-nilai Pancasila tetap dapat diinternalisasikan dalam kehidupan masyarakat modern.

Salah satu tantangan utama adalah rendahnya tingkat literasi digital di kalangan masyarakat. Banyak pengguna internet yang belum memiliki kemampuan memadai dalam menyaring, menganalisis, dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai platform digital. Akibatnya, masyarakat rentan terpapar hoaks, disinformasi, dan propaganda yang dapat memengaruhi pola pikir maupun perilaku sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital merupakan prasyarat penting dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila secara tepat (Ninawati et al., 2024).

Rendahnya literasi digital juga berdampak pada meningkatnya penyebaran informasi yang tidak bertanggung jawab. Tidak sedikit pengguna media sosial yang dengan mudah membagikan konten tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Tindakan tersebut berpotensi memicu keresahan, konflik, bahkan perpecahan di tengah masyarakat. Situasi ini bertentangan dengan semangat persatuan dan tanggung jawab sosial yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila.

Tantangan berikutnya berasal dari derasnya arus globalisasi yang membawa berbagai nilai, budaya, dan gaya hidup dari luar. Globalisasi memberikan kesempatan untuk belajar dari peradaban lain, tetapi juga berpotensi menggeser identitas nasional apabila tidak disikapi secara bijaksana. Generasi muda, sebagai kelompok yang paling aktif di ruang digital, sering kali lebih mudah terpengaruh oleh budaya asing dibandingkan nilai-nilai lokal. Akibatnya, internalisasi nilai Pancasila menghadapi tantangan dalam mempertahankan relevansinya di tengah arus modernisasi.

Pengaruh budaya global dapat memunculkan kecenderungan individualisme, konsumerisme, dan pragmatisme. Nilai-nilai tersebut sering kali bertentangan dengan semangat gotong royong, solidaritas, dan kepedulian sosial yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Jika tidak diimbangi dengan penguatan karakter kebangsaan, kondisi ini dapat menyebabkan lunturnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, revitalisasi nilai lokal menjadi semakin penting.

Selain globalisasi, algoritma media sosial juga menjadi tantangan yang signifikan dalam implementasi nilai Pancasila. Algoritma dirancang untuk menampilkan konten sesuai preferensi pengguna, sehingga sering kali mempersempit sudut pandang individu. Fenomena ini dikenal sebagai *echo chamber*, yaitu kondisi ketika seseorang hanya terpapar pada informasi yang sejalan dengan keyakinannya. Akibatnya, ruang dialog menjadi semakin terbatas (Hidayat, 2025).

Keberadaan *echo chamber* berpotensi memperkuat polarisasi sosial dan politik di tengah masyarakat. Perbedaan pandangan yang seharusnya menjadi kekayaan demokrasi justru dapat berkembang menjadi konflik berkepanjangan. Kondisi ini bertentangan dengan nilai persatuan dan musyawarah yang terkandung dalam sila ketiga dan keempat

Pancasila. Tantangan ini menunjukkan bahwa ruang digital dapat menjadi arena yang rentan terhadap fragmentasi sosial.

Maraknya ujaran kebencian, cyberbullying, dan intoleransi juga menjadi hambatan serius dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila. Kebebasan berekspresi yang tidak diimbangi dengan tanggung jawab moral sering kali memicu tindakan yang merugikan pihak lain. Fenomena ini mencerminkan belum optimalnya implementasi nilai kemanusiaan dan etika dalam kehidupan digital. Padahal, ruang virtual seharusnya menjadi sarana untuk memperkuat persaudaraan dan toleransi.

Tantangan lain adalah lemahnya internalisasi nilai Pancasila dalam lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat. Pendidikan Pancasila terkadang masih bersifat teoritis dan belum sepenuhnya menyentuh praktik kehidupan sehari-hari. Akibatnya, pemahaman terhadap Pancasila belum selalu berbanding lurus dengan pengamalannya. Kondisi ini menuntut pendekatan yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dengan demikian tantangan implementasi nilai Pancasila di era digital bersifat multidimensional. Rendahnya literasi digital, pengaruh globalisasi, algoritma media sosial, serta lemahnya internalisasi nilai menjadi hambatan utama yang perlu diatasi. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan. Dengan upaya yang berkelanjutan, nilai-nilai Pancasila dapat tetap hidup, relevan, dan menjadi fondasi utama dalam membangun masyarakat digital yang berkarakter dan berkeadaban.

### **Strategi Revitalisasi Nilai Pancasila**

Revitalisasi nilai-nilai Pancasila merupakan langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan eksistensinya di tengah dinamika kehidupan modern. Perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang begitu cepat menuntut adanya upaya sistematis agar Pancasila tetap hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat. Revitalisasi tidak hanya sebatas penguatan pemahaman teoritis, tetapi juga harus menyentuh aspek implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila dapat terus relevan di tengah tantangan era digital.

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam proses revitalisasi nilai-nilai Pancasila. Melalui pendidikan formal, nilai-nilai kebangsaan dapat ditanamkan secara terstruktur sejak usia dini hingga jenjang pendidikan tinggi. Pembelajaran Pancasila perlu dikemas secara kontekstual, interaktif, dan sesuai dengan realitas kehidupan peserta didik. Pendekatan ini akan membantu generasi muda memahami bahwa Pancasila bukan sekadar materi akademik, melainkan pedoman hidup yang aplikatif.

Selain pendidikan formal, pendidikan nonformal dan informal juga memiliki peran yang sangat penting. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama menjadi fondasi utama dalam menanamkan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan. Keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk karakter anak secara lebih efektif. Oleh karena itu, revitalisasi Pancasila harus dimulai dari lingkungan keluarga sebagai unit sosial terkecil.

Penguatan literasi digital berbasis Pancasila menjadi kebutuhan mendesak di era teknologi informasi. Masyarakat perlu dibekali kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga mencakup etika, tanggung jawab, dan kesadaran sosial dalam bermedia. Hal ini penting agar masyarakat mampu menghadapi berbagai tantangan digital secara bijaksana (Supriyatno et al., 2024).

Pendidikan literasi digital berbasis Pancasila juga dapat membantu masyarakat dalam menangkal hoaks, ujaran kebencian, dan berbagai bentuk disinformasi. Kemampuan untuk memverifikasi informasi menjadi bagian penting dalam menjaga stabilitas sosial. Dengan demikian, masyarakat tidak mudah terprovokasi oleh narasi yang berpotensi memecah belah persatuan bangsa. Literasi digital yang berlandaskan Pancasila akan menciptakan ruang digital yang sehat dan konstruktif.

Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana strategis untuk menyebarkan nilai-nilai Pancasila kepada masyarakat luas. Platform digital memiliki jangkauan yang sangat besar, khususnya di kalangan generasi muda. Konten edukatif yang kreatif, menarik, dan relevan akan lebih mudah diterima oleh pengguna media sosial. Oleh karena itu, media sosial harus diposisikan sebagai ruang penguatan nilai kebangsaan, bukan sekadar sarana hiburan.

Pembuatan kampanye digital, video edukasi, infografis, serta diskusi interaktif tentang Pancasila dapat menjadi strategi yang efektif. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai Pancasila hadir dalam format yang sesuai dengan karakter masyarakat digital. Pemanfaatan teknologi secara inovatif akan meningkatkan daya tarik pembelajaran kebangsaan. Dengan demikian, internalisasi nilai Pancasila dapat berlangsung secara lebih luas dan berkelanjutan.

Peran pemerintah sangat penting dalam merumuskan kebijakan yang mendukung revitalisasi nilai-nilai Pancasila. Pemerintah perlu menghadirkan program-program edukasi kebangsaan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Selain itu, regulasi yang mendorong terciptanya ruang digital yang aman, sehat, dan inklusif juga perlu diperkuat. Dukungan kebijakan yang komprehensif akan mempercepat proses penguatan nilai Pancasila di masyarakat (BPIP, 2024).

Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam seluruh aktivitas akademik maupun nonakademik. Penguatan karakter tidak cukup dilakukan melalui mata kuliah atau mata pelajaran semata. Kegiatan organisasi, diskusi, pengabdian masyarakat, dan berbagai aktivitas kemahasiswaan juga harus menjadi wahana aktualisasi nilai Pancasila. Pendekatan holistik akan menghasilkan generasi yang berkarakter kuat.

Masyarakat sebagai subjek utama revitalisasi juga harus terlibat secara aktif. Organisasi kemasyarakatan, komunitas, dan tokoh masyarakat dapat menjadi agen perubahan dalam menyebarkan nilai-nilai Pancasila. Partisipasi aktif masyarakat akan memperkuat internalisasi nilai dalam kehidupan sosial. Revitalisasi Pancasila tidak dapat berhasil tanpa keterlibatan seluruh elemen bangsa.

Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, media, dan masyarakat merupakan kunci utama keberhasilan revitalisasi. Sinergi lintas sektor akan menciptakan ekosistem sosial yang mendukung pengamalan nilai-nilai Pancasila secara konsisten. Setiap pihak memiliki peran yang saling melengkapi dalam membangun karakter bangsa. Dengan kerja sama yang kuat, Pancasila akan tetap menjadi fondasi utama kehidupan nasional.

Dengan demikian revitalisasi nilai-nilai Pancasila merupakan investasi jangka panjang bagi masa depan bangsa. Upaya ini tidak hanya bertujuan menjaga identitas nasional, tetapi juga membentuk masyarakat yang cerdas, berkarakter, dan berintegritas di era digital. Dengan strategi yang terarah dan berkelanjutan, Pancasila akan terus menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Pancasila bukan sekadar warisan sejarah, melainkan kekuatan hidup yang relevan sepanjang masa.

## **KESIMPULAN**

Nilai-nilai Pancasila tetap memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menyikapi berbagai perubahan sosial yang terjadi di era digital. Sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, Pancasila mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai yang dikandungnya. Di tengah pesatnya kemajuan teknologi informasi, Pancasila berperan sebagai pedoman moral, etika, dan sosial dalam mengarahkan masyarakat agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kepentingan bersama. Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan digital terbukti mampu membentuk masyarakat yang berkarakter, toleran, kritis, demokratis, dan berkeadilan. Setiap sila mengandung prinsip-prinsip yang relevan untuk menjawab berbagai tantangan kontemporer, seperti hoaks, ujaran kebencian, cyberbullying, polarisasi sosial, serta kesenjangan akses teknologi. Dengan menjadikan Pancasila sebagai landasan dalam berinteraksi di ruang digital, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang harmonis, inklusif, dan berkeadaban.

Oleh karena itu, revitalisasi nilai-nilai Pancasila harus terus dilakukan secara berkelanjutan melalui pendidikan, penguatan literasi digital, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, media, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam memastikan nilai-nilai Pancasila tetap hidup di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, Pancasila akan senantiasa menjadi fondasi utama dalam menjaga identitas nasional sekaligus membangun masyarakat digital Indonesia yang unggul, berintegritas, dan berdaya saing.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, H. (2025). Relevansi dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat di era digital. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 4(1), 45–58.
- Badan Pembinaan Ideologi Pancasila. (2024). *Pancasila dalam era digital*. Jakarta: BPIP, hlm. 1–156.
- Hidayah, Y., Simatupang, E., & Belladonna, A. P. (2022). Pembudayaan nilai-nilai Pancasila dalam konsep etika ruang digital di era post-pandemi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 98–110.
- Hidayat, N. (2025). Narasi kebangsaan di era media sosial: Relevansi Pancasila dalam ekosistem digital. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 21–35.
- Kaelan. (2023). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma, hlm. 1–284.
- Moleong, L. J. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 1–410.
- Ninawati, M., Zahra, A. N., Trisia, D., Putri Abdi, N. L., & Astuti, N. W. (2024). Telaah nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter bangsa di era digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 145–159.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hlm. 1–334.
- Supriyatno, M. J., Nugroho, R. A. R., Pasha, Z. M., Siregar, S. A., & Kembara, M. D. (2024). Pengaruh nilai-nilai Pancasila terhadap etika bersosial di era digital. *Jurnal Global Citizen*, 13(1), 67–80.
- Wibowo, A. (2024). Penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila di tengah transformasi digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 88–102.